

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis mengenai minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Pekerjaan (X_1): Persepsi pekerjaan berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t = 0,394$; $sig = 0,694$). Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai prospek ekonomi dan karakteristik pekerjaan belum secara langsung menjadi penentu utama minat jika tidak disertai dorongan internal.
2. Motivasi Intrinsik (X_2): Motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t = 4,010$; $sig = 0,000$). Variabel ini menjadi faktor yang paling dominan ($Beta = 0,415$), menandakan bahwa kesadaran mandiri, kepuasan pribadi, dan panggilan jiwa berdikari pangan adalah kunci utama pendorong minat bertani Generasi Z.
3. Berdasarkan Dukungan Orang Tua (X_3): Dukungan orang tua berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t =$

0,515; *sig* = 0,607). Hal ini mengindikasikan bahwa arahan atau restu orang tua tidak secara mutlak mendikte keputusan pilihan karier Generasi Z yang cenderung mandiri.

4. Partisipasi dalam Kegiatan Pertanian (X_4): Partisipasi dalam kegiatan pertanian berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t = 1,107$; *sig* = 0,271). Pengalaman membantu kegiatan pertanian tradisional belum memicu minat secara nyata tanpa adanya sentuhan teknologi dan modernisasi.
5. Pengaruh Teman (X_5): Pengaruh teman sebaya berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t = 1,764$; *sig* = 0,081). Lingkungan pertemanan memberikan wacana tetapi bukan determinan tunggal penentu keputusan karier pertanian pemuda pada taraf $\alpha = 5\%$.
6. Paparan Media Sosial tentang Pertanian (X_6): Paparan media sosial tentang pertanian berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($t = 2,018$; *sig* = 0,046). Hal ini membuktikan bahwa konten digital edukatif, visualisasi smart farming, dan kisah sukses petani muda di media sosial efektif membangun citra positif dan meningkatkan minat bertani Generasi Z.
7. Hasil Pengaruh Simultan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$): Persepsi pekerjaan, motivasi intrinsik, dukungan orang tua, partisipasi kegiatan pertanian,

pengaruh teman, dan paparan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen ($F = 29,039$; $\text{sig} = 0,000$) dengan kontribusi penjelasan (R^2) sebesar 65,2%.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian kuantitatif yang telah ditetapkan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. Cakupan Wilayah dan Subsektor: Penelitian ini berfokus secara spesifik pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung untuk subsektor agribisnis lain (seperti hortikultura, peternakan, atau perikanan) atau wilayah geografis lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.
2. Keterbatasan Variabel Dependen dan Independen: Model regresi dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,652. Hal ini menunjukkan masih terdapat 34,8% variasi minat Generasi Z yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti akses kepemilikan/sewa lahan, kemudahan akses permodalan/kredit usaha tani, serta kepastian harga pasar komoditas pangan.
3. Pengukuran Variabel Partisipasi: Pengukuran pada variabel partisipasi dalam kegiatan pertanian belum memisahkan secara eksplisit antara keterlibatan pada kegiatan pertanian tradisional (fisik manual) dengan

kegiatan pertanian modern berbasis teknologi (smart farming), sehingga belum merekam dampak spesifik dari bentuk partisipasi modern terhadap persepsi pemuda.

5.3. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa implikasi yang dapat diberikan sebagai berikut.

5.3.1. Implikasi Teoritis

Temuan empiris dalam penelitian ini memberikan kontribusi dan penguatan teoritis terhadap pengembangan literatur perilaku vokasional, khususnya integrasi antara *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dalam konteks regenerasi tenaga kerja pertanian. Hasil analisis yang menunjukkan dominasi pengaruh motivasi intrinsik membuktikan bahwa variabel internal (*attitude toward behavior dan self-efficacy*) merupakan determinan utama yang melandasi pembentukan minat Generasi Z untuk terlibat dalam subsektor tanaman pangan. Selain itu, temuan mengenai tidak signifikkannya pengaruh orang tua, teman sebaya, dan partisipasi fisik tradisional yang berbanding terbalik dengan signifikansi paparan media sosial mengindikasikan terjadinya pergeseran agen sosialisasi karier pada era digital. Kontruksi persepsi dan ketertarikan vokasional pemuda era digital tidak lagi dipandu secara mutlak oleh norma subjektif atau dorongan lingkungan sosial terdekat, melainkan telah bergeser pada proses pemaknaan mandiri yang dikonstruksi melalui informasi dan representasi

visual di media massa digital.

5.3.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya reorientasi pendekatan dalam membangun keterlibatan pemuda pada subsektor tanaman pangan. Dominasi motivasi intrinsik sebagai pendorong terbesar mengindikasikan bahwa daya tarik usaha tani tidak cukup hanya ditawarkan melalui imbauan moral atau prospek pekerjaan secara umum, melainkan harus menyentuh aspek kemandirian dan kebanggaan berusaha (sense of achievement). Oleh karena itu, para pelaku usaha agribisnis dan kelembagaan petani di lapangan perlu menciptakan lingkungan kerja bertani yang lebih otonom, profesional, dan berbasis wirausaha (agripreneurship). Selain itu, signifikansi variabel media sosial memberikan implikasi bahwa edukasi dan pengenalan dunia pertanian kepada Generasi Z harus memanfaatkan saluran-saluran digital interaktif seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang menampilkan cerita sukses petani muda, penggunaan teknologi mekanisasi, serta efisiensi usaha tani secara visual dan modern.

5.3.3. Implikasi Kebijakan

Secara kebijakan, temuan penelitian ini membawa implikasi strategis bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen, khususnya Dinas Pertanian dan Pangan, dalam merumuskan program penumbuhan petani muda yang tepat sasaran. Kebijakan pembangunan pertanian daerah tidak lagi dapat mengandalkan metode penyuluhan lapangan konvensional atau program

bantuan fisik semata tanpa menyentuh aspek pembentukan persepsi dan modernisasi usaha. Pemerintah daerah perlu merancang skema kebijakan terpadu yang memadukan kampanye digital pertanian (agri-branding) untuk merekonstruksi citra positif pertanian hulu dengan penyediaan ekosistem pendukung yang inklusif. Skema tersebut mencakup fasilitasi inkubasi bisnis bagi petani muda, kemudahan akses adopsi teknologi smart farming, pemanfaatan mekanisasi presisi, serta jaminan kepastian rantai pasok dan pasar agar dorongan internal Generasi Z untuk berdikari secara ekonomi dapat terealisasi secara nyata dan berkelanjutan.

